



ISSN : 2301 - 4113

JURNAL ILMIAH WIJAYA

Volume 15, Nomor 1, Januari-Juni 2023

DEWAN REDAKSI

JURNAL ILMIAH WIJAYA (JIW)
Volume 15 | Nomor 1 Januari-Juni 2023

Penanggung Jawab :

Ketua STIKes Wijaya Husada Bogor

Ketua Penyunting :

Ns. Nining Fitrianingsih, S.Kep., M.Kes

Penyunting Pelaksana:

Normalia Sari, S.Kom

Pelaksana TU

Nurul Hikmah, Amd.Kom

Alamat Redaksi :

STIKES Wijaya Husada Bogor

Jl. Letjend Ibrahim Adjie No 180 Sindang Barang Bogor Barat

Phone :0251-8327396 / 0251-8327399

Mobile: 0852-1670-1658 / 0812-9581-9088

Email: wijayahusada@gmail.com

Website: www.wijayahusada.com

DAFTAR ISI
JURNAL ILMIAH WIJAYA (JIW)
 Volume 15 | Nomor 1 | Januari-Juni 2023

NO	JUDUL ARTIKEL	HALAMAN
1	<i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Jantung Koroner</i> Chuchum Sumiarty, Aldila Nur Rizky, Andrian Maelani, Ani Rahmaini Haliza	1-10
2	<i>Hubungan Perilaku Cyberbullying Terhadap Harga Diri Remaja</i> Bustomi, Astri Gianatun Naziah, Astuti, Astuti Rahmayani	11-20
3	<i>Hubungan Merokok Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner</i> Rosalina, Devi sari, Drian Pratama Sutisna, Fani Dwi Apriliani	21-29
4	<i>Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Bantuan Hidup Dasar Pada Kecelakaan Lalu Lintas</i> Ranti, Miswa Adyra Damayanthi, Nira Meilani Prisila, Nisa Fitria	30-39
5	<i>Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini</i> Tri Diani Agustuti, Angga Prayoga, Anggi Widya Amanda, Anggun Dewi Rahmawati	40-55
6	<i>Pengaruh Pendidikan Kesehatan Manajemen Korban Tersedak Terhadap Keterampilan Menolong Korban Tersedak Pada Anak</i> Retno Dwi Santi, Nur Andini, Nurul Huda Feriyanti, Prita Pratimi	56-64
7	<i>Hubungan Pengalaman Prehospital Dengan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Pasien Luka Bakar</i> Sariaman Purba	65-72
8	<i>Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Cerdik Penderita Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19</i> Desi Nurseha, Namira Virnanda, Neng Fina Budianti, Neni Sri Mukharomah	73-81
9	<i>Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan Hiv Aids Pada Kalangan Usia Remaja 15-24 Tahun</i> Widia Astuti AW, Nofita Fajar Mentari, Nur Afni Rosmania, Putri Nur Gumalasari	82-92

10	<i>Hubungan Usia Dan Lama Menderita Diabetes Melitus Dengan Kemampuan Deteksi Hipoglikemia Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2</i> Yuni Sharoh, Ridlo Bilhuda, Riffa Ahda Sagillah, Rini Indriani.....	93-103
11	<i>Hubungan Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety)</i> Siti Mulyani, Ahmad Farhan Putratama, Ahmad Fauzi, Aldina Nurshofa Cholish.....	104-115
12	<i>Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Pada Penanganan Pertama Kegawatdaruratan Kejang Demam Balita</i> Noor Siti Noviani Indah Sari, Irot Khoirot, Kusnia Agustin, Lisnawati.....	116-121
13	<i>Hubungan Visus Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia</i> Fajar Adhie Sulisty, Raden Aria Rachman, Reza Trihanri, Rezmi Alpiani	122-130
14	<i>Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia</i> Satrio Kusumo Lelono, Sifa Saefani, Siti Halimatus Sa'diah, Sonia Apriliyaningsih.....	131-137
15	<i>Pengaruh Senam Lansia Terhadap Resiko Jatuh Pada Lansia</i> Fajar Adhie Sulisty, Nisya Ivana Kusnadi, Nova Indriani, Novita Sari Simangunsong.....	138-148
16	<i>Pengaruh Assertiviness Training (AT) Terhadap Penurunan Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia</i> Satrio Kusumo Lelono, Fauziah Azhar, Fitriani Nurfadilah, Fujika Yanti Siregar.....	149-156

HUBUNGAN VISUS DENGAN RESIKO JATUH PADA LANSIA

Fajar Adhie Sulisty, Raden Aria Rachman, Reza Trihanri, Rezmi Alpiani
STIKes Wijaya Husada Bogor
Email:wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fasekehidupannya. permasalahan yang sering terjadipada lansia adalah jatuh. Resiko jatuh terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Visus (ketajaman penglihatan) merupakan bagian dari faktor intrinsik resiko jatuh pada lansia. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisa Hubungan Visus Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor . Metode penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Analitik adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Pemilihan sample menggunakan teknik simple random sampling yaitu dengan jumlah sample sebanyak 50 responden. uji analisa data menggunakan uji korelasi kendall tau. Hasil penelitian berdasarkan hasil unalisis univariat visus dilakukan dengan sebesar 41 responden (82%) dan resiko jatuh sebesar 32 responden (64%). Uji statistic Hubungan Visus Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Puskesmas Ciawi Kabopaten Bogor Tahun 2020 Dari 50 responden dari analisis bivariat diperoleh hasil uji statistic p-value = 0,004 yang artinya p-value < 0,05. Kesimpulan Bahwa terdapat Hubungan Visus Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia.

Kata Kunci : Lansia, Visus, Resiko jatuh

ABSTRACT

Elderly is someone who has entered the age of 60 years and over. Elderly is an age group in humans who have entered the final stage of their life phase. the problem that often occurs in the elderly is falling. The risk of falling consists of intrinsic factors and extrinsic factors. Vision (visual acuity) is part of an intrinsic factor in the risk of falling in the elderly. The goal this study was to analyze the relationship between vision and the risk of falling in the elderly in Ciawi Public Health Center, Bogor Regency. This Method This study used quantitative analytic with cross sectional approach. Analytics is research that tries to explore how and why health phenomena occur. The sample selection used simple random sampling technique with a total sample size of 50 respondents. Data analysis tests used the Kendall tau correlation test. The results based on the results of the univariate analysis of visus was carried out with 41 respondents (82%) and the risk of falling was 32 respondents (64%). Statistical test of the Relationship between Visus and the Risk of Falling in the Elderly in Ciawi Public Health Center, Bogor Regency, 2020. From 50 respondents from the bivariate analysis, the statistical test results obtained were p-value = 0.004, which means p-value < 0.05. The Conclusion that there is a relationship between Visus and the Risk of Falling.

Keywords : Elderly, visual acuity, risk of falls

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organisation (WHO) Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang di kategorikan Lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut aging proces atau proses penuaan.

Menurut WHO Lanjut Usia (Lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur

60 tahun atau lebih. Secara global pada tahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Data WHO menunjukkan pada tahun 2000 usia harapan hidup orang didunia adalah 66 tahun, pada tahun 2012 naik menjadi 70 tahun dan pada tahun 2013 menjadi 71 tahun. Jumlah proporsi Lansia di Indonesia juga bertambah setiap

tahunnya. Data WHO pada tahun 2009 menunjukkan Lansia berjumlah 7,49% dari total populasi, tahun 2011 menjadi 7,69% dan pada tahun 2015 didapatkan proporsi lansia sebesar 8,1% dari total populasi (WHO, 2015).

Indonesia merupakan negara berstruktur tua mempunyai populasi Lansia sebanyak diatas 7%. Persentase Lansia tahun 2015 telah mencapai 9,03% yaitu 23,66 juta jiwa. Ini meningkatkan dari tahun sebelumnya yang hanya 8,1% dari total populasi. Di Jawa Barat sendiri populasi Lansia meningkat dari urutan kedelapan dengan jumlah Lansia terbesar, persentase Lanjut Usia (Lansia) Di Jawa Barat semakin meningkat. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, bahwa persentase Lansia di Indonesia sebesar 8,5 persen dari jumlah total penduduk (Kemenkes RI, 2015). Di Kota Bogor populasi Lansia mencapai 79,261 orang Lansia (Badan Statistik Kota Bogor, 2015).

Dengan meningkatnya jumlah penduduk Lansia di Indonesia, maka permasalahan yang muncul pada Lansia akan semakin banyak terjadi, salah satunya jatuh. Jatuh merupakan salah satu persoalan yang sering terjadi pada Lansia. Berdasarkan survei yang dilakukan di Indonesia, didapatkan sekitar 30% Lansia yang berumur lebih dari 65 tahun jatuh dalam setiap tahunnya. Separuh dari angka

tersebut mengalami insiden jatuh berulang. Insiden jatuh di masyarakat Indonesia pada umur lebih dari 65 tahun sebanyak 1.800 kejadian pertahun yang menyebabkan kematian (Ashar, 2016).

Jatuh merupakan suatu kejadian yang menyebabkan subyek yang sadar menjadiberada di permukaan tanah tanpa disengaja, tidak termasuk jatuh akibat pukulan keras, kehilangan kesadaran, atau kejang. Jatuh sering terjadi dan dialami oleh lanjut usia. Banyak faktor berperan di dalamnya, baik faktor intrinsik atau faktor ekstrinsik (Tinetti, 2015).

Menurut World Health Organization, proporsi penduduk di atas 60 tahun di dunia tahun 2000 sampai 2050 akan berlipat ganda dari sekitar 11% menjadi 22%, atau secara absolut meningkat dari 605 juta menjadi 2 milyar lansia. Nazam (2013) melakukan survei tentang kejadian pasien jatuh di AS, dimana hasil survei tersebut menunjukkan 2,3-7% per1000 lansia mengalami jatuh dari tempat tidur setiap hari dan 29-48% lansia mengalami luka ringan dan 7,5% dengan luka-luka serius. KongresXII PERSI (2015) melaporkan bahwa angkakejadian pasien jatuh di Indonesia bulan Januari-September 2015 sebesar 14%, hal inimenggambarkan presentasi angka pasienjatuh masuk ke dalam lima besar insidenmedis selain medicine eror (Komariah, 2015).

Di Indonesia prevalensi cedera jatuh

padapenduduk diatas usia 55 tahun mencapai 49,4%, umur diatas 65 tahun keatas 67,1% (Kemenkes, RI, 2015). Insidensi jatuh setiaptahunnya di antara lansia yang tinggal dikomunitas meningkat dari 25% pada usia 70 tahun menjadi 35% setelah berusia lebih dari 75 tahun (Stanley & Beare, 2015). Kejadian jatuh dilaporkan terjadi pada sekitar 30% lansia berusia 65 tahun ke atas yang tinggal dirumah (komunitas), separuh dari angkatersebut mengalami jatuh berulang. Lansia yang tinggal dirumah mengalami jatuh sekitar 50% dan memerlukan perawatan di rumahsakit sekitar 10-25%. (Darmojo & Martono, 2015). Data tahun 2015, angka insiden jatuh pada lansia di daerah Jawa Barat sekitar 45-50%.

Memasuki usia akan mengalami kondisi kemunduran fisik yang ditandai dengan pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, penurunan kekuatan otot (gangguan muskuloskeletal) yang mengakibatkan gerakan lambat, dan gerakan tubuh yang tidak proporsional. Akibat perubahan fisik lansia tersebut, mengakibatkan gangguan mobilitas fisik yang akan membatasi kemandirian lansia dalam memenuhi aktifitas sehari – hari dan menyebabkan terjadinya resiko jatuh pada lansia (Stanley & Beare, 2015).

Gangguan muskuloskeletal merupakan penyebab gangguan pada

berjalan dan keseimbangan yang dapat mengakibatkan kelambatan gerak, kaki cenderung mudah goyah, serta penurunan kemampuan mengantisipasi terpeleset, tersandung, dan respon yang lambat memudahkan terjadinya jatuh pada lansia. Faktor muskuloskeletal ini sangat berperan terhadap terjadinya risiko jatuh pada lansia (Sunaryo et al, 2016).

Pada tahun 2015, Brundle, et al. meneliti 54 orang pria dan wanita dengan gangguan penglihatan yang berusia lebih ≥ 65 tahun di Greater Manchester, UK. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu desain kualitatif dengan cara mengadakan diskusi grup terfokus dan wawancara. Brundle, et al. berhasil mengidentifikasi bahwa Lansia dengan gangguan penglihatan beresiko tinggi mengalami jatuh. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 5 tipe faktor yang teridentifikasi sebagai penyebab jatuh pada Lansia, yaitu: kondisi kesehatan dan perubahan keseimbangan, gangguan kognitif dan faktor kebiasaan, dampak dari gangguan penglihatan jika berada di sekitar tempat tinggal, dampak dari gangguan penglihatan jika beradaptasi di lingkungan luar tempat tinggal, dan penyebab jatuh lain yang tidak dapat dijelaskan. Perubahan pada sistem penglihatan akan terjadi penurunan adaptasi gelap dan penurunan lapang pandang (artinzwati 2015). Perubahan

tersebut akan menyebabkan Lansia beresiko tinggi untuk jatuh terutama pada saat Lansia sedang beraktivitas dan mobilisasi.

Mata adalah indera penglihatan yang berfungsi mempersepsikan bentuk, ukuran, warna, maupun kedudukan suatu objek. Fungsi mata sangat penting bagi kehidupan manusia, namun perhatian yang kurang terhadap kesehatan mata berpotensi menimbulkan gangguan, salah satunya gangguan ketajaman penglihatan. Ketajaman penglihatan atau visus adalah suatu kemampuan mata atau daya refraksi mata untuk melihat suatu objek. Cedera dan penyakit mata bisa mempengaruhi penglihatan. Kejernihan penglihatan bisa disebut ketajaman visus, yang berkisar dari penglihatan penuh sampai tampak penglihatan. Jika ketajaman menurun, penglihatan menjadi kabur (Ilyas, 2015).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor. didapatkan hasil wawancara memperoleh 10 lansia didapatkan hasil, 5 lansia mengatakan pernah jatuh karena gangguan penglihatan, 3 lansia mengatakan pernah jatuh karena lingkungan yang tidak aman dan 2 lansia mengatakan tidak pernah jatuh.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Visus Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang Lansia. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 Lansia Di Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *kendall tau*.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Visus Lansia

No	Visus	Frekuensi	Presentase %
1	Visus Normal	9	18
2	Visus Tidak Normal	41	82
Total		50	100

Berdasarkan tabel hasil distribusi frekuensi Visus (Ketajaman Penglihatan) di Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor dari 50 responden sebagian besar visus tidak normal yaitu sebanyak 41 orang lansia (82%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi Resiko Jatuh pada Lansia

No	Resiko Jatuh	Frekuensi	Presentase %
1	Tidak Beresiko	2	4
2	Beresiko Sedang	16	32
3	Beresiko Tinggi	32	64
Total		50	100

Tabel 3
Hubungan Visus Dengan Resiko Jatuh pada Lansia

Resiko Jatuh									
Visus	Tidak Beresiko		Beresiko Sedang		Beresiko Tinggi		Total		P Value
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Normal	1	2	6	12	2	4	9	18	0,004
Tidak Normal	1	2	10	20	30	60	41	82	
Total	2	4	16	32	32	64	50	100	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 50 responden terdapat 30 diketahui Memiliki visus tidak normal dengan resiko jatuh yang beresiko tinggi. Hasil uji statistic Hubungan Visus Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia dari 50 responden diperoleh hasil uji statistik p-value = 0,004 yang artinya p-value <0,05 sehingga ada hubungan antara Visus Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia.

PEMBAHASAN

1) Visus (Ketajaman Penglihatan)

Berdasarkan tabel hasil distribusi frekuensi Visus (Ketajamn Penglihatan) di Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor dari 50 responden yang memiliki visus kanan dan visus kiri sebagian besar visus tidak normal yaitu sebanyak 41 orang lansia (82%).

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amadea Maria yanti 2018 dengan judul Hubungan Visus Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Kelurahan Bacirokota Yogyakarta. Hasil penelitian mrnunjukkan bahwa Terdapat 97 lansia yang terjadi responden dengan hasil analisis bivariat dengan uji

korelasi spearman menunjukkan tidak terdapat hubungan visus mata terbaik dengan resiko jatuh pada lansia (FES-I) (p=0.063 dan r=0,190) namun pada kelompok visus mata terburuk di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara visus mata terburuk dengan resiko jatuh pada lansia (p=0,018 dan r=0,240). Dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara visus terburuk dengan resiko jatuh pada lansia.

Visus tidak normal adalah visus kurang dari 5/20 pada mata ayag terbaik atau luas pengelihatan kurang dari 20 meter. Setelah pengobatan atau koreksi refraktif (dengan kacamata), penglihatan tidak kembali menjadi normal. Penglihatan tetap terganggu, seorang yang kurang awas dapat menggunakan penglihatan yang ada untuk mempelajari dunia dan untuk merencanakan dan melakukan tugas-tugas yang memerlukan pelihatan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan Di Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor dengan jumlah 50 responden, bahwa sebagian besar responden memiliki visus tidak normal 41 (82%). Hal itu diperkuat dari hasil pemeriksaan menggunakan snellen chart yang telah peneliti berikan kepada responden.

Menurut analisa peneliti disimpulkan bahwa visus (ketajaman penglihatan) adalah suatu penglihatan yang

komponen dan penting untuk menjaga keseimbangan tubuh.

2) Resiko jatuh

Berdasarkan tabel hasil distribusi frekuensi Resiko Jatuh pada Lansia Di Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor. dari 50 responden menunjukkan bahwa sebagian besar Beresiko tinggi Jatuh yaitu sebanyak 32 Lansia (64%).

Resiko jatuh adalah peningkatan kemungkinan untuk jatuh yang dapat menyebabkan cedera fisik, resiko jatuh pada lansia adalah umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan dan fisiologis yang dapat berakibat cidera.

Penyebab terjadinya resiko jatuh biasanya disebabkan oleh faktor intrinsik berupa riwayat jatuh sebelumnya, penurunan ketajaman penglihatan, dari segi faktor ekstrinsik bisa berupa kamar mandi, kondisi permukaan lantai, kurangnya pencahayaan.

Faktor yang mempengaruhi resiko jatuh dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang : 1) Usia adalah Usia mempengaruhi risiko jatuh dari seseorang, dimana usia atau umur erat kaitannya dengan proses pertumbuhan dan proses penuaan. pada lansia yang telah mengalami proses penuaan, terjadi penurunan fisiologis pada tubuhnya, dan proses penuaan tersebut berlangsung

secara terus-menerus.2) Penurunan ketajaman penglihatan Penurunan ketajaman penglihatan adalah kelainan pembiasan sinar oleh media penglihatan yang terdiri dari kornea, cairan mata, lensa, badan kaca atau panjang bola mata sehingga bayangan benda dibiaskan tidak tepat di daerah macula lutea tanpa bantuan akomodasi. 3) Kekuatan otot adalah kekuatan suatu otot atau group otot yang dihasilkan untuk dapat melawan tahanan dengan usaha yang maksimum. kekuatan otot diperlukan saat melakukan aktivitas. 4) Keseimbangan merupakan kemampuan tubuh untuk mengontrol pusat gravitasi (center of gravity) atau pusat massa tubuh (center of mass) terhadap bidang tumpu (base of support). pusat gravitasi (center of gravity) adalah suatu titik dimana massa dari suatu obyek terkonsentrasi berdasarkan tarikan gravitasinya. pada manusia normal, pusat gravitasi terletak di perut bagian bawah dan sedikit di depan sendi lutut.5) Indeks massa tubuh (IMT) Dengan bertambahnya usia akan meningkatkan berat badan karena penumpukan lemak di dalam otot sementara sel otot sendiri berkurang jumlah dan volumenya, sehingga ada kecenderungan untuk mengurangi aktifitas fisik karena obesitas. sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri orang tersebut misalnya dari lingkungan sekitar 1) Lingkungan Faktor lingkungan yang

mempengaruhi resiko jatuh adalah penerangan yang tidak baik, lantai yang licin dan basah, tempat berpegangan yang tidak kuat/tidak mudah dipegang, dan alat-alat atau perlengkapan rumah yang tidak stabil. 2) Latihan atau Aktivitas Fisik Salah satu intervensi yang bisa digunakan untuk memperbaiki faktor fisiologis yang menyebabkan kejadian jatuh adalah program latihan fisik. Latihan fisik dapat didefinisikan sebagai sebuah tipe aktivitas yang direncanakan, terstruktur dan berupa gerakan tubuh yang berulang-ulang yang dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan satu atau lebih komponen kebugaran fisik. (Nugroho, 2010)

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan Nita Suratini (2018) Dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Desa Krasakan Lumbung Rejo Tempel Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 lansia (41%) mengalami resiko jatuh tinggi dan 8 lansia mengalami jatuh sedang (20,5%)

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan Di Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor dengan jumlah 50 responden, bahwa sebagian besar responden lansia yang beresiko tinggi 41 (64%). Hal itu diperkuat dari hasil item kuesioner yang telah peneliti berikan kepada responden.

Menurut analisa peneliti disimpulkan bahwa perlu dilakukan tindakan pencegahan resiko jatuh pada lansia untuk mengurangi resiko tinggi jatuh pada lansia.

3) Hubungan Visus Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor

Hasil Analisa Bivariat diperoleh hasil dari 50 responden, terdapat 30 (60 %) responden yang memiliki visus terburuk dengan nilai p value $0,004 < 0,05$. Yang artinya ada hubungan visus dengan resiko jatuh pada lansia di Puskesmas Ciawi Kabupaten bogor.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian Amadea Maria yanti 2018 dengan judul Hubungan Visus Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Kelurahan Bacirokota Yogyakarta. Hasil penelitian mrnunjukkan bahwa Terdapat 97 lansia yang terjadi responden dengan hasil analisis bivariat dengan uji korelasi spearman menunjukkan tidak terdapat hubungan visus mata terbaik dengan resiko jatuh pada lansia (FES-I) ($p=0.063$ dan $r=0,190$) namun pada kelompok visus mata terburuk di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara visus mata terburuk dengan resiko jatuh pada lansia ($p=0,018$ dan $r=0,240$). Dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara visus terburuk dengan resiko jatuh pada lansia

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat keselarasan antara teori dengan hasil penelitian yaitu bahwa visus tidak normal itu berpengaruh pada resiko jatuh. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa 30 responden (60%) memiliki visus tidak normal yang menyebabkan resiko tinggi jatuh

Menurut analisa peneliti disimpulkan bahwa lansia yang memiliki visus tidak normal akan menyebabkan terjadinya resiko jatuh pada lansia.

KESIMPULAN

1. Diketahui hasil distribusi frekuensi Visus (Ketajamn Penglihatan) dari 50 responden yang memiliki penglihatan mata kanan dan kiri sebagian besar mata terburuk yaitu sebanyak 41 orang lansia (82%).
2. Diketahui hasil distribusi frekuensi Resiko Jatuh pada Lansia dari 50 responden menunjukkan bahwa sebagian besar Beresiko tinggi Jatuh yaitu sebanyak 32 Lansia (64%).
3. Diketahui hasil uji statistic Hubungan Visus Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia dari 50 responden diperoleh hasil uji statistik p-value = 0,004 yang artinya p- value <0.05 sehingga ada hubungan antara Visus Dengan Resiko

Jatuh Pada Lansia Di Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rigenastiti, Amadea et al. 2018. "Hubungan Visus Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia The Correlation Of Visual Acuity And The Risk Of Falls Of."
2. Dwi wardianti. 2018. Hubungan Antara Kognitif Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta
3. Hutomo, dkk. 2015. Hubungan Penataan Lingkungan Rumah Terhadap Resiko Jatuh Pada Lansia Di Desa Karangwuni Wates Kulon Progo
4. Diah ernita. 2015. Gambar Respon Kemoterapi Pada Pasien Lansia Dengan Leukemia Akut. Padang : Universitas Andalas (skripsi)
5. Gina Hastari. 2015. Gambaran resiko jatuh dan dukungan keluarga pada lansia, bandung : polteknik kesehatan bandung (skripsi)
6. Ashar, PH. 2016. Gambaran Persepsi Faktor Risiko Jatuh Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4 Margaguna Jakarta Selatan. (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
7. Tinetta, ME. 2015. Preventing Falls In Eldery Person. N Engl J Med 348;1:42-49.
8. Dwi agnes, dkk. 2016. Analisi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumah
9. Rigenastiti, Amadea et al. 2018. "Hubungan Visus Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia The Correlation Of Visual Acuity And The Risk Of Falls Of."
10. Ilyas HS, Yulianti SR. Ilmu Penyakit Mata. Ed ke5. Jakarta: Fakultas Indonesia
11. Undang-Undang nomer 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia

12. Lilik Ma'rifatul Azizah. 2011. Buku keperawatan lanjut usia, yogyakarta : Graha Ilmu
13. Dede Nasrullah. 2016. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Jakarta: EGC.
14. A.M. Sugeng Budiono. 2011. Buku ajar ketajaman penglihatan. Semarang :badan penerbit universitas dipenogoro semarang
15. Guyton. 2010. Fisiologi Manusia Dan Mekanisme Dasar Penyakit. Ed.3 jakarta: penerbit buku kedokteran EGC
16. Ilyas Sidarta. 2010. Penuntun ilmu penyakit mata. Jakarta :balai penerbit FKUI.
17. Darmojo. 2015. <https://studylibid.com/doc/637325/bab-ii-tinjauan-pustaka-2.1-risiko-jatuh-2.1.1-pengertian>.
18. Nugroho, W. 2010 keperawatan gerontik dan geatrik., jakarta. EGC.
19. Dewwi : dewi, s.r. 2015.buku ajar keperawatan gerontik. Yogyakarta: deepublish
20. Notoadmojo, S., 2010, Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
21. Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010.
22. Hermawan, Adang. 2012. Buku Metodologi pembelajaran. Serang: LP3G
23. Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.